



Research Article

Pemikiran RA Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Nurlailli Hidayati¹, Fitri Wulandari²

1. UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: nurlaillihidayati5@gmail.com



2. UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: fitri.wulandari@staff.uinsaid.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : October 23, 2024

Available online : January 22, 2025

How to Cite: NurLailli Hidayati and Fitri Wulandari (2025) "RA Kartini's Thoughts on Women's Education and Its Relevance to Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 285–297. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1024.

RA Kartini's Thoughts on Women's Education and Its Relevance to Islamic Education

Abstract. RA Kartini showed that she was a fighter in the field of feminism, namely by fighting for women's rights in working and gaining their rights as human beings through women's education with the main focus being training for writing, reading and sewing. The aim of education provided by women is to present and fight for gender equality and eradicate the culture of marginalization of women, gender equality is in the form of education, voicing the opinions and duties of women in society. Even though Kartini used to have limited religious understanding, Kartini believed that religion had a big role in society and human civilization. Kartini did not explicitly state the importance

of religion in education in her letters, but Kartini's deeper understanding of religion provides a view that the basis of a child's education is a good religion, which is first given by a mother to a child in the product of temperament and character. Women's educational thoughts and practices towards the native community are a stimulant for the growth of better understanding and knowledge, especially in Islamic education. Kartini's criticality regarding the importance of women's education gave awareness to the ulama to increase understanding of Islam to the public with a clear educational concept. After Kartini's death, many Islamic schools were founded, not only open to boys but also girls.

Keywords: RA Kartini, Islamic Education, Women's Education

Abstrak. RA Kartini memperlihatkan bahwasanya dirinya menjadi pejuang dalam bidang feminisme yaitu dengan memperjuangkan hak perempuan dalam berkarya dan mendapatkan haknya sebagai manusia melalui pendidikan perempuan dengan fokus utamanya yaitu melatih untuk menulis, membaca dan menjahit. Tujuan pendidikan yang diberikan oleh perempuan yaitu untuk menghadirkan dan memperjuangkan kesetaraan gender dan memberantas budaya marginalisasi terhadap perempuan, kesetaraan gender ini dalam bentuk pendidikan, menyuarakan pendapat dan tugas perempuan di masyarakat. Meskipun dahulu Kartini memiliki pemahaman agama yang terbatas, Kartini meyakini bahwa agama memiliki peran yang besar bagi masyarakat dan peradaban manusia. Kartini memang tidak secara eksplisit menyatakan dengan jelas pentingnya agama dalam pendidikan dalam surat-suratnya, namun pemahaman Kartini yang semakin mendalam tentang agama memberikan sebuah pandangan bahwa dasar dari pendidikan seorang anak adalah agama yang baik, yang pertama kali diberikan oleh seorang ibu kepada anak dalam produk perangai dan budi pekerti. Pemikiran-pemikiran dan praktik pendidikan perempuan kepada masyarakat bumiputra merupakan sebuah stimulan tumbuhnya pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik, khususnya dalam pendidikan Islam. Kekritisan Kartini tentang pentingnya pendidikan perempuan memberikan kesadaran kepada para ulama untuk meningkatkan pemahaman Islam kepada masyarakat dengan konsep pendidikan yang jelas, Setelah wafatnya Kartini, banyak sekolah-sekolah Islam didirikan, bukan hanya terbuka untuk anak laki-laki saja namun juga anak perempuan.

Kata Kunci: RA Kartini, Pendidikan Islam, Pendidikan Perempuan

PENDAHULUAN

Dasar Pendidikan adalah suatu hal yang diperlukan dalam pembangunan peradaban dengan cara membangun manusianya. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman agar anak didik cakap dan terampil dalam mengembangkan potensi dirinya, baik bagi individu itu sendiri, maupun bagi masyarakat luas, berbangsa, dan bernegara. Perkembangan zaman menyebabkan Pendidikan berkembang dengan cepat dan dinamis. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia membawa pengaruh dan merubah pola system Pendidikan yang sebelumnya sudah berjalan lama dan diperuntukan bagi kalangan bangsawan yaitu masa Hindia-Belanda.

Membahas mengenai wanita menjadi topik yang menarik dan tiada ujung. Karena perempuan atau wanita hampir tidak mencapai posisi "high profile", namun berkenaan dengan semua hal yang berkenaan dengan perempuan yang memperoleh posisi yang biasa diraih oleh laki-laki misalnya peranan, kedudukan dan kesetaraannya dengan laki-laki masih menjadi isu yang sangat kontroversial. Ketika kita memahami era sebelum perkembangan yang terjadi di abad ke-20, perempuan

tidak bisa sejajar dengan laki-laki dalam semua keadaan, khususnya berkenaan dengan Pendidikan.

Ketika berbicara tugas sebagai perempuan, maka perempuan seakan-akan hanya mempunyai tugas dan tanggung jawab di rumahnya saja, selain itu juga bertugas sebagai seorang ibu dan istri yang baik tanpa mempunyai kebebasan apapun sampai tahap yang mendasar yaitu kebebasan berpikir baik dalam proses berpikir atau menuangkan apa yang ada dalam pikirannya. Dari problematika inilah muncul beberapa tokoh perempuan yang mempunyai tujuan untuk membebaskan itu semua dan memperjuangkan hak sebagai perempuan. Salah satu tokoh yang berjuang di Indonesia adalah Raden Ajeng Kartini yang sering dikenal sebagai R.A. Kartini atau Kartini. Perjuangan Kartini dituangkan dalam gagasan dan pemikirannya terkait perempuan yang mempunyai kedudukan sama dengan laki-laki, perempuan yang mempunyai hak yang sama, seperti hak dalam memperoleh pendidikan untuk perempuan di Indonesia. Persaman derajat yang dikonsepsikan oleh Kartini sering dikenal dengan konsep Emansipasi Wanita. Persaman yang didapatkan oleh perempuan semestinya mempunyai kesamaan dengan laki-laki seperti kesamaan dalam memperoleh pendidikan, berpendapat, berfikir, dan menuangkan pikirannya serta kesetaraan lainnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi RA. Kartini?
2. Bagaimana pemikiran RA. Kartini tentang pendidikan perempuan?
3. Bagaimana relevansi pandangan RA. Kartini dalam pendidikan Islam
4. Apa saja karya-karya RA. Kartini?

Tujuan

1. Untuk mengetahui biografi RA. Kartini.
2. Untuk mengetahui pemikiran RA. Kartini tentang pendidikan perempuan.
3. Untuk mengetahui relevansi pandangan RA. Kartini dalam pendidikan Islam.
4. Untuk mengetahui karya-karya RA. Kartini.

PEMBAHASAN

Biografi RA. Kartini

Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu tokoh Nasional kebanggaan masyarakat Jepara. Dan di kota rembang, mengembangkan pemikiran-pemikiran mengenai kemajuan perempuan Indonesia. Raden Ajeng Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 Masehi (28 Rabiul akhir 1808 tahun Jawa), di Jepara dari pasangan R.M Sosroningrat dengan Ajeng Ngasirah.

Lahir dari keluarga bangsawan yang terbilang sudah maju, Kartini menjadi perempuan yang mempunyai cita-cita untuk maju. Salah satu kemajuan tersebut adalah ingin perempuan juga bisa mendapatkan kesempatan sekolah layaknya laki-laki. Karena lahir dari keluarga priyayi dan bangsawan, Kartini berhak menggunakan gelar Raden Ajeng yang merupakan gelar kebangsawanan. Namun, sebagaimana dalam suratnya, Kartini lebih memilih untuk meninggalkan gelar itu "Panggil aku

Kartini saja, itu namaku. Kami orang Jawa tidak punya nama keluarga. Kartini adalah sekaligus nama keluarga dan nama kecilku”.

Kartini mengawali sekolah formalnya di *Europesche Legere School* (ELS). Sekolah dasar yang diperuntukkan bagi orang Eropa dan Indonesia yang berasal dari keluarga bangsawan. Setelah lulus dari ELS, Kartini ingin melanjutkan pendidikannya di HBS Semarang, namun tidak mendapatkan izin dari ayahnya. (Hartutik, 2015: 89)

Pemikiran Kartini tentang Pendidikan Perempuan

Tujuan pendidikan perempuan Kartini adalah menjadikan perempuan sebagai perempuan yang cakap dan baik, yang sadar akan panggilan budinya, sanggup menjalankan kewajibannya yang besar dalam masyarakat. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu memegang keuangan, serta pembantu yang baik bagi siapapun yang memerlukan bantuan.

Pendidikan pertama seorang anak adalah berasal dari keluarga. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak dini. Seorang ibu yang terdidik akan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya sehingga terbentuklah kecerdasan dan budi pekerti pada anak. Selain itu, seorang ibu hendaknya tidak membedakan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan.

Pendidik di sekolah yang disebut guru, harus memposisikan dirinya sebagai ibu dari anak didiknya. Jangan sampai, seorang guru yang dikenal hanya karena telah memberikan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga seorang guru yang memiliki kedekatan emosional yang penuh kasih sayang kepada anak didiknya sehingga dapat membentuk budi pekerti.

Pandangan Kartini tentang pendidikan perempuan dapat dijelaskan kedalam beberapa hal berikut.

1. Perempuan sebagai Tempat Pendidikan yang Pertama

Pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali sebagai usaha membangun kepribadian anak bangsa secara menyeluruh. Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian manusia pertama-tama harus diperoleh dari rumah. Para calon ibu terus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga. Ibu adalah sekolah pertama.

Gagasan kedudukan perempuan menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak. Hal ini dikarenakan sebagai tempat pendidikan pertama akan berakibat kepada pendidikan yang akan diajarkan. Hal tersebutlah yang menjadi pentingnya pendidikan perempuan itu sendiri. Contohnya adalah bagaimana perempuan menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, justru akan menjadi mundur ketika pendidik pertama tersebut tidak mempunyai pendidikan atau tidak berpendidikan (Umi Azizah, 2023: 124).

2. Perempuan menjadi Pembawa Peradaban

Kartini juga mengkonsepkan bahwa perempuan mempunyai sebuah kedudukan yang penting dalam membawa sebuah peradaban. Disebabkan karena suatu bangsa tidak akan maju apabila kehidupan perempuan di bangsa tersebut

tertinggal atau tidak berpendidikan. Melalui perempuan kesulitaan manusia bisa dimajukan dan menjatuhkannya di mana hal ini bisa dipahami bahwasanya perempuan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi manusia baik itu maksud yang baik ataupun buruk. Kartini juga menggagas bahwa sebuah pendidikan yang diberikan kepada perempuan pasti mempunyai adab kepada bangsa. Karena perempuan yang telah mendapat pendidikan akan mampu ikut membangun suatu bangsa bersama kaum laki-laki

Pendidikan perempuan yang digagas Kartini ini membuat sebuah bangsa menjadi peradaban yang maju. Dapat dibuktikan secara berulang-ulang terkait gagasan Kartini atas pentingnya pendidikan perempuan yang memberikan dampak kemajuan peradaban. Kepada hampir semua sahabat penanya, Kartini mengutarakan gagasan kepada mereka terkait pendidikan perempuan. Sehingga bias dikatakan bahwa pemikirannya benar-benar mapan dan serius bukan hanya seperti ide gagasan biasa saja.

3. Pendidikan itu Mendidik Budi dan Jiwa

Kartini mengkonsepkan bahwa pendidikan bukan hanya tertuju dalam alam pikiran saja, tetapi lebih dari hal tersebut pendidikan harus sampai kepada mendidik budi dan jiwa manusia. Kartini berpendapat bahwa pendidikan yang hanya mencerdaskan pikiran tetapi tidak masuk dalam memiliki budi pekerti bagi Kartini merupakan pendidikan yang sia-sia. Karena menurut Kartini, budi pekerti berperan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada manusia. Kecerdasan jiwa tidak bisa dibentuk begitu saja, tetapi harus diperjuangkan seperti kecerdasan pikiran. Perjuangan ini juga termasuk dalam proses pengajaran yang Panjang.

Kartini juga selain dalam menekankan Pendidikan watak, ia juga mengungkapkan bahwa faktor penting dari pendidikan yang tidak kalah penting adalah kemauan dari anaknya yang sedang dididik. Disebabkan tanpa adanya sebuah kemauan percuma pendidikan dipaksakan kepada anak tetapi anaknya tidak mempunyai kemauan maka tidak akan ada bekas yang muncul dari anak. Kemauan yang muncul dari anak harus diusahakan karena sama sulitnya dengan menyampaikan pendidikan itu sendiri

Kemudian Kartini juga mengungkapkan gagasan bahwa sebuah pendidikan watak tidak sekedar terfokus terhadap pendidikan yang diberikan di sekolah saja. Namun pendidikan ini lebih relevan dipakai dan diterapkan di cangkupan keluarga karena paling mudah dalam penerapannya. Dalam keluarga peran ibu sangat mempengaruhi kepada anak dalam mendidik secara watak atau budi. Inilah sebuah konsep pendidikan perempuan yang digagas Kartini sehingga dia terfokus terhadap pendidikan budi. Gagasan ini yang menjadi bukti bahwa Kartini mempunyai pikiran yang realistis didapatkan dari pengalaman hidupnya sendiri. Yang kemudian oleh Kartini dilakukan sebuah upaya menjadi sebuah gagasan yang memberikan dampak kepada lingkungan tempat tinggalnya. (Umi Azizah, 2023: 129)

4. Pendidikan Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan untuk Kemajuan Bangsa

Kartini juga mempunyai konsep pendidikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan pendidikan ini adalah ketika adanya sebuah kesetiaan yang

setara antara laki-laki dan perempuan maka akan memudahkan memajukan bangsa. Ketika semua elemen masyarakat bersatu maka kerjasama antara laki-laki dan perempuan akan tercipta dan memberikan manfaat serta kemajuan suatu bangsa. Disinilah letak peran dari perempuan menjadi setara dengan laki-laki sehingga nantinya akan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek seperti aspek pendidikan juga inilah yang menjadi tujuan dari emansipasi wanita. Dengan adanya kesetaraan menjadikan kedua pemikiran bisa menyatu dan memunculkan pemikiran baru yang luar biasa.

Konsep pemikiran Kartini adalah ditujukan agar antara laki-laki dan perempuan mendapatkan kesetaraan dan bersatu agar semakin kuat manfaatnya kepada bangsa Indonesia. Seperti halnya ketika Kartini menikah. Di mana menikah itu Kartini mempunyai rasa bahwa memajukan bangsa dengan cara Pendidikan perempuan lebih mudah. Hal ini disebabkan bahwa usaha memajukan adanya perempuan dilakukan oleh dua orang. Sehingga, laki-laki dan perempuan ketika saling membantu akan menjadi kuat seperti Kartini dan suaminya.

5. Pendidikan Untuk Cinta Tanah Air

Menurut Kartini, pendidikan cinta tanah air menjadi sebuah paham yang penting diberikan untuk anak-anak dan perempuan. Di mana, tujuan sama dengan pendidikan lainnya yaitu untuk memajukan bangsa. Bagi Kartini, percuma jika generasi cerdas tetapi tidak mempunyai rasa nasionalisme. Karena sebuah kecerdasan hanya dipakai dalam upaya memberikan kemajuan bagi dirinya sendiri tanpa memberikan pemikiran kepada bangsa dan tanah air.

Meskipun Kartini banyak membaca buku Eropa dan mempunyai banyak teman dari belahan dunia, tetapi hal ini tidak menjadikan anti tanah air. Baginya, pendidikan dan pengetahuan harus luas dan banyak. Namun dalam hati kita harus tetap mengedepankan kepentingan bangsa dan kemajuan bangsa serta cinta tanah air. Kartini juga menekankan bahwa pendidikan yang lahir dan berkembang ke generasi muda harus masuk dalam pikiran untuk cinta tanah air.

Pemikiran Kartini menjadi sebuah pemikiran yang Islami dengan adanya buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Ketika sebelumnya Kartini merasa pesimis dengan konsep pendidikan di Indonesia dengan melihat Barat dan Eropa, setelah menemukan titik pendidikan menurut Islam dia menjadi optimis bahwa bangsa ini bisa merubah sesuatu yang memang kurang baik dan memperlambat kemajuan bangsa. Dibuktikan dengan perasaan pesimis Kartini mulai hilang setelah mengenal Islam. Setelah Kartini menemukan sebuah inti ajaran agama Islam yang sesungguhnya, ia mulai tidak bergantung kepada manusia lain. Karena dalam keyakinan Kartini selama masih ada Allah dalam hati manusia maka semua yang diinginkan selama itu hal baik maka akan selalu dibantu dan dilindungi oleh Allah. Pendidikan yang diajarkan oleh Allah biasanya datang melalui sebuah cobaan yang memberikan sebuah pelajaran bagi manusia. (Umi Azizah, 2023: 130)

Relevansi Pandangan Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Pendidikan Islam

Kehidupan Kartini dibandingkan bergaul dengan masyarakat bumiputera, Kartini lebih banyak bergaul dengan teman yang berasal dari Eropa, baik secara langsung maupun lewat korespondensi. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan wawasan yang dimiliki Kartini, akhirnya ia dapat mengetahui dan mengerti bahwa orang Belanda tidak seutuhnya baik. Zending yang dibingkai dengan kegiatan sosial, sekalipun terlihat sangat humanis, dan pada awalnya mendapatkan pujian dari Kartini, akhirnya justru dikecam dengan keras. Kaartini memperingatkan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar tidak menggalakkan zending yang bertujuan untuk “menashranikan” orang yang sudah beragama. (Muchoiyaroh, 2019: 67)

Kekritisan Kartini bukan hanya dalam persoalan sosial masyarakat, namun juga dalam wilayah agama. Ancaman kristenisasi dari para penjajah yang mengajak umat Islam untuk masuk agama mereka disertai dengan jaminan pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, bahkan terkadang juga dilakukan melalui paksaan dapat memecah-belah umat Islam dan merusak pendidikan Islam. Pada masa Kartini, belum banyak orang yang memiliki pemikiran mengenai bahaya kristenisasi, namun Kartini telah memikirkan lebih dulu. Baru pada periode setelah wafatnya Kartini, ancaman kristenisasi mendapat tanggapan yang serius dari berbagai golongan Islam, dan konflik umat Kristen dan Islam menjadi permasalahan yang serius bagi perkembangan pendidikan Islam. (Muthoifin et al., 2017: 43)

Pandangan Kartini tentang agama melihat bukan dari sudut pandang Islam itu sendiri, namun dari kacamata di luar Islam yang melihat agama sebagai suatu kepercayaan umum yang dianut oleh seluruh umat manusia. Keterbatasan pengetahuan Kartini tentang Islam, membuatnya bertindak bebas terhadap agama, sehingga banyak terjadi multitafsir di kalangan masyarakat. Kartini pernah mengatakan bahwa ia tidak mau lagi mengerjakan puasa, tidak mau membaca Al-Quran karena tidak memahami maknanya, dan ibadah-ibadah lainnya. Kartini tidak memahami mengapa seseorang melaksanakan perbuatan tersebut. Kartini beranggapan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus memiliki landasan dan sumber yang jelas, sehingga dapat diketahui benar salah, baik dan buruknya suatu perbuatan, bukan atas dasar taklid terhadap kepercayaan nenek moyang.

Masyarakat Islam pada zaman Kartini adalah masyarakat Islam yang memiliki pemahaman dangkal tentang Islam itu sendiri, karena belum banyak yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Bahkan Al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat manusia tidak boleh diterjemahkan dan sedikit orang mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Namun setelah pertemuannya dengan Kiai Sholeh Darat, Kartini mengalami transformasi spiritual khususnya tentang pendidikan dan kedudukan perempuan dalam Islam. Kiai Sholeh Darat, seorang ulama dari Semarang yang produktif menulis sejumlah kitab. Najmuddin (2013) menyatakan Fadhila Sholeh, cucu dari Kiai Sholeh Darat menuturkan, bahwa takdir mempertemukan Kartini dengan Kiai Sholeh Darat dalam sebuah pengajian di pendopo rumah Bupati Demak, Pangeran Ario Hadiningrat yang juga merupakan paman Kartini. Pada saat itu, sang kiai menerangkan tafsir dari surat Al-Fatihah. Kartini yang ikut menyimak, tidak kuasa untuk menyampaikan sesuatu kepada Kiai Sholeh Darat di akhir acara, seperti pada percakapan berikut ini. (Muchoiyaroh, 2019:66)

“Kyai, berkenankan saya bertanya bagaimana hukumnya apabila seorang berilmu menyembunyikan ilmunya?” Kartini membuka dialog. Kyai Sholeh tertegun. “Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?” Kyai Sholeh balik bertanya. “Kyai, selama hidupku baru kali ini aku berkesempatan memahami makna surat Al-Fatihah, surat pertama dan induk Al-Quran. Isinya begitu indah, menggetarkan sanubariku.” Ujar Kartini. “Bukan buatan rasa syukur hati ini kepada Allah. Namun, aku heran mengapa selama ini para ulama melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Quran ke dalam Bahasa Jawa. Bukankah Al-Quran adalah bimbingan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?”

Kartini telah menggugah kesadaran Kiai Sholeh untuk melakukan pekerjaan besar, yaitu menerjemahkan Al-Quran ke dalam Bahasa Jawa. Terjemahan Al-Quran dari surat Al-Fatihah hingga surat Ibrahim dalam bahasa Jawa-Arab (pegon) dikenal dengan kitab Faidhur Rohman kemudian menjadi hadiah pernikahan Kartini, yang konon menjadi tafsir Qur'an pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab. Kartini mempelajarinya secara serius, hampir di setiap waktu luangnya. Namun sayangnya, penerjemahan Kitab Faidhur-Rohman ini tidak selesai karena Kiai Sholeh Darat telah wafat.

Meskipun dahulu Kartini memiliki pemahaman agama yang terbatas, Kartini meyakini bahwa agama memiliki peran yang besar bagi masyarakat dan peradaban manusia. Kartini memang tidak secara eksplisit menyatakan dengan jelas pentingnya agama dalam pendidikan dalam surat-suratnya, namun pemahaman Kartini yang semakin mendalam tentang agama memberikan sebuah pandangan bahwa dasar dari pendidikan seorang anak adalah agama yang baik, yang pertama kali diberikan oleh seorang ibu kepada anak dalam produk perangai dan budi pekerti.

Sekolah Kartini juga tidak melupakan materi agama yang dijadikan sebagai materi dasar untuk memahami ilmu pengetahuan yang lainnya. Kartini menekankan penguasaan agama sangat penting. Al-Quran bukan hanya untuk dibaca saja, melainkan juga dipahami maknanya untuk menjawab setiap persoalan zaman.

Sekolah-sekolah Kartini mencapai perkembangan yang cukup signifikan untuk memberikan pemahaman pentingnya pendidikan bagi perempuan, sehingga setelah wafatnya, banyak didirikan sekolah-sekolah perempuan dan didirikan sekolah Islam modern yang memberikan pendidikan kepada laki-laki maupun perempuan.

Pemikiran-pemikiran dan praktik pendidikan perempuan kepada masyarakat bumiputra merupakan sebuah stimulan tumbuhnya pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik, khususnya dalam pendidikan Islam. Seperti yang telah dikemukakan di atas, pendidikan Islam masa Kartini dan masa sebelumnya belum dipahami secara dalam. Kekritisan Kartini tentang Islam memberikan kesadaran kepada para ulama untuk meningkatkan pemahaman Islam kepada masyarakat dengan konsep pendidikan yang jelas, sehingga masa setelah Kartini, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setelah wafatnya Kartini, banyak sekolah-sekolah Islam didirikan, bukan hanya terbuka untuk anak laki-laki saja namun juga anak perempuan. Selain itu, banyak pula didirikan sekolah-sekolah perempuan, khususnya pesantren untuk putri-putri di beberapa wilayah. Juga mulai tumbuhnya golongan-golongan pergerakan Islam yang memiliki pemikiran dan orientasi untuk mengembangkan pendidikan Islam yang progresif dan berkemajuan. Hingga saat ini

pendidikan Islam terus mengalami perkembangan-perkembangan yang sangat pesat menuju pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman

Karya-karya RA Kartini

Karya-karya R.A. Kartini yang terkenal ialah:

1. Sekolah Kartini (Kartinischool), 1918

Berkat kegigihannya Kartini, kemudian didirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini". Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Deventer, seorang tokoh Politik Etis.

2. Surat-surat

Setelah Kartini wafat, Mr. J.H. Abendanon mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A Kartini pada teman-temannya di Eropa. Abendanon saat itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda. Buku itu diberi judul *Door Duisternis tot Licht* yang arti harfiahnya "Dari Kegelapan Menuju Cahaya". Buku kumpulan surat Kartini ini diterbitkan pada 1911. Buku ini dicetak sebanyak lima kali, dan pada cetakan terakhir terdapat tambahan surat Kartini.

Pada tahun 1922, Balai Pustaka menerbitkannya dalam Bahasa Melayu dengan judul yang diterjemahkan menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang: Bogah Pikiran*, yang merupakan terjemahan oleh Empat Saudara. Kemudian tahun 1938, keluarlah *Habis Gelap Terbitlah Terang* versi Armijn Pane seorang sastrawan Pujangga Baru. Amijn membagi buku menjadi lima bab pembahasan untuk menunjukkan perubahan cara berpikir Kartini sepanjang waktu korespondensinya. Versi ini sempat dicetak sebanyak sebelas kali. Surat-surat Kartini dalam bahasa Inggris juga pernah diterjemahkan oleh Agnes L. Symmers. Selain itu, surat-surat Kartini juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Jawa dan Sunda.

Terbitnya surat-surat Kartini, seorang perempuan pribumi, sangat menarik perhatian masyarakat Belanda, dan pemikiran-pemikiran Kartini mulai mengubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan pribumi di Jawa. Pemikiran-pemikiran Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya juga menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh Kebangkitan nasional Indonesia, antara lain W.R. Soepratman yang menciptakan lagu berjudul *Ibu Kita Kartini*.

3. Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*

Pada 1922, oleh Empat Saudara, *Door Duisternis Tot Licht* disajikan dalam bahasa Melayu dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang: Bocah Pikiran*. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka. Amijn Pane, salah seorang sastrawan pelopor Pujangga Baru, tercatat sebagai salah seorang penerjemah surat-surat Kartini ke dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Ia pun juga disebut-sebut sebagai Empat Saudara.

Pada 1938, buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* diterbitkan kembali dalam format yang berbeda dengan buku-buku terjemahan dari *Door Duisternis Tot*

Licht. Buku terjemahan Armijn Pane ini dicetak sebanyak sebelas kali. Selain itu, surat-surat Kartini juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Armijn Pane menyajikan Surat-surat Kartini dalam format berbeda dengan buku-buku sebelumnya. Ia membagi kumpulan surat-surat tersebut ke dalam lima bab pembahasan. Pembagian tersebut ia lakukan untuk menunjukkan adanya tahapan atau perubahan sikap dan pemikiran Kartini selama berkorespondensi.

Pada buku versi baru tersebut, Armijn Pane juga menciutkan jumlah surat Kartini. Hanya terdapat 87 surat Kartini dalam "Habis Gelap Terbitlah Terang". Penyebab tidak dimuatnya keseluruhan surat yang ada dalam buku acuan Door Duisternis Tot Licht, adalah terdapat kemiripan pada beberapa surat. Alasan lain adalah untuk menjaga jalan cerita agar menjadi seperti roman. Menurut Armijn Pane, Surat-surat Kartini dapat dibaca sebagai sebuah roman Kehidupan perempuan. Ini pula yang menjadi salah satu penjelasan mengapa surat-surat tersebut ia bagi ke dalam lima bab pembahasan.

4. Surat-surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsa

Surat-surat Kartini juga diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno. Pada mulanya Sulastin menerjemahkan Door Duisternis Tot Licht di Universitas Leiden, Belanda, saat ia melanjutkan studi di bidang sastra tahun 1972. Salah seorang dosen pembimbing di Leiden meminta Sulastin untuk menerjemahkan buku kumpulan surat Kartini tersebut. Tujuan sang dosen adalah agar Sulastin bisa menguasai bahasa Belanda dengan cukup sempurna. Kemudian, pada 1979, sebuah buku berisi terjemahan Sulastin Sutrisno versi lengkap Door Duisternis Tot Licht pun terbit.

Buku kumpulan surat versi Sulastin Sutrisno terbit dengan judul Surat-surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsa. Menurut Sulastin, judul terjemahan seharusnya menurut bahasa Belanda adalah: "Surat-surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsa Jawa". Sulastin menilai, meski tertulis Jawa, yang didamba sesungguhnya oleh Kartini adalah kemajuan seluruh bangsa Indonesia.

Buku terjemahan Sulastin malah ingin menyajikan lengkap surat-surat Kartini yang ada pada Door Duisternis Tot Licht. Selain diterbitkan dalam Surat-surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsa, terjemahan Sulastin Sutrisno juga dipakai dalam buku Kartini, Surat-surat kepada Ny RM Abendanon-Mandri dan Suaminya.

5. Letters from Kartini, An Indonesian Feminist 1900-1904

Buku lain yang berisi terjemahan surat-surat Kartini adalah Letters from Kartini, An Indonesian Feminist 1900-1904. Penerjemahnya adalah Joost Coté. Ia tidak hanya menerjemahkan surat-surat yang ada dalam Door Duisternis Tot Licht versi Abendanon. Joost Coté juga menerjemahkan seluruh surat asli Kartini pada Nyonya Abendanon-Mandri hasil temuan terakhir. Pada buku terjemahan Joost Coté, bisa ditemukan surat-surat yang tergolong sensitif dan tidak ada dalam Door Duisternis Tot Licht versi Abendanon. Menurut Joost Coté, seluruh pergulatan Kartini dan penghalangan pada dirinya sudah saatnya untuk diungkap. Buku Letters from Kartini, An Indonesian Feminist 1900-1904 memuat 108 surat-surat

Kartini kepada Nyonya Rosa Manuela Abendanon-Mandri dan suaminya JH Abendanon. Termasuk di dalamnya: 46 surat yang dibuat Rukmini, Kardinah, Kartinah, dan Soematrie.

6. Panggil Aku Kartini Saja

Selain berupa kumpulan surat, bacaan yang lebih memusatkan pada pemikiran Kartini juga diterbitkan. Salah satunya adalah Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer. Buku Panggil Aku Kartini Saja terlihat merupakan hasil dari pengumpulan data dari berbagai sumber oleh Pramoedya.

7. Kartini Surat-surat kepada Ny RM Abendanon-Mandri dan suaminya

Akhir tahun 1987, Sulastin Sutrisno memberi gambaran baru tentang Kartini lewat buku Kartini Surat-surat kepada Ny RM Abendanon-Mandri dan suaminya. Gambaran sebelumnya lebih banyak dibentuk dari kumpulan surat yang ditulis untuk Abendanon, diterbitkan dalam Door Duisternis Tot Licht.

Kartini dihadirkan sebagai pejuang emansipasi yang sangat maju dalam cara berpikir dibanding perempuan-perempuan Jawa pada masanya. Dalam surat tanggal 27 Oktober 1902, dikutip bahwa Kartini menulis pada Nyonya Abendanon bahwa dia telah memulai pantangan makan daging, bahkan sejak beberapa tahun sebelum surat tersebut, yang menunjukkan bahwa Kartini adalah seorang vegetarian.[4] Dalam kumpulan itu, surat-surat Kartini selalu dipotong bagian awal dan akhir. Padahal, bagian itu menunjukkan kemesraan Kartini kepada Abendanon. Banyak hal lain yang dimunculkan kembali oleh Sulastin Sutrisno.

8. Aku Mau... Feminisme dan Nasionalisme. Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903

Sebuah buku kumpulan surat kepada Stella Zeehandelaar periode 1899-1903 diterbitkan untuk memperingati 100 tahun wafatnya. Isinya memperlihatkan wajah lain Kartini. Koleksi surat Kartini itu dikumpulkan Dr Joost Coté, diterjemahkan dengan judul Aku Mau... Feminisme dan Nasionalisme. Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903. "Aku Mau..." 1..." adalah moto Kartini. Sepenggal ungkapan itu mewakili sosok yang selama ini tak pernah dilihat dan dijadikan bahan perbincangan. Kartini berbicara tentang banyak hal: sosial, budaya, agama, bahkan korupsi.

KESIMPULAN

RA Kartini memperlihatkan bahwasanya dirinya menjadi pejuang dalam bidang feminisme yaitu dengan memperjuangkan hak perempuan dalam berkarya dan mendapatkan haknya sebagai manusia melalui pendidikan perempuan dengan fokus utamanya yaitu melatih untuk menulis, membaca dan menjahit. Tujuan pendidikan yang diberikan oleh perempuan yaitu untuk menghadirkan dan memperjuangkan kesetaraan gender dan memberantas budaya marginalisasi terhadap perempuan, kesetaraan gender ini dalam bentuk pendidikan, menyuarakan pendapat dan tugas perempuan di masyarakat.

Meskipun dahulu Kartini memiliki pemahaman agama yang terbatas, Kartini meyakini bahwa agama memiliki peran yang besar bagi masyarakat dan peradaban manusia. Kartini memang tidak secara eksplisit menyatakan dengan jelas pentingnya agama dalam pendidikan dalam surat-suratnya, namun pemahaman Kartini yang semakin mendalam tentang agama memberikan sebuah pandangan bahwa dasar dari pendidikan seorang anak adalah agama yang baik, yang pertama kali diberikan oleh seorang ibu kepada anak dalam produk perangai dan budi pekerti.

Sekolah Kartini juga tidak melupakan materi agama yang dijadikan sebagai materi dasar untuk memahami ilmu pengetahuan yang lainnya. Kartini menekankan penguasaan agama sangat penting. Al-Quran bukan hanya untuk dibaca saja, melainkan juga dipahami maknanya untuk menjawab setiap persoalan zaman.

Pemikiran-pemikiran dan praktik pendidikan perempuan kepada masyarakat bumiputra merupakan sebuah stimulan tumbuhnya pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik, khususnya dalam pendidikan Islam. Seperti yang telah dikemukakan di atas, pendidikan Islam masa Kartini dan masa sebelumnya belum dipahami secara dalam. Kekritisan Kartini tentang pentingnya pendidikan perempuan memberikan kesadaran kepada para ulama untuk meningkatkan pemahaman Islam kepada masyarakat dengan konsep pendidikan yang jelas, Setelah wafatnya Kartini, banyak sekolah-sekolah Islam didirikan, bukan hanya terbuka untuk anak laki-laki saja namun juga anak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartutik. (2015). R.A. Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20. *Seuneubok Lada*, 2(1), 87–88. <https://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jsnbl/article/view/559>
- Khairul Rasyidi and Muhammad Zaky Azizi (2024) “ The Role of Women and Patriarchal Culture in the Field of Pre-Islamic Marriage Nawal El-Saadawi: A Historiographic Approach”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 696–703. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.887.
- Mualifah Macica Putri and Anang Rohwiyono (2024) “Islamic Religious Education for Women: A Comparative Study of the Thoughts of Rasuna Said and Siti Walidah”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 367–385. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1126.
- Muchoiyyaroh, L. (2019). Rekonstruksi Pemikiran Kartini tentang Keagamaan untuk Memperkuat Integrasi Nasional. *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.3740>
- Muthoifin, Mohamad, A., & Wacidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47.
- Sumadi, S. and Lilis Nurteti (2024) “Women’s Communication Strategy in Realizing Equality in Pesantren Darussalam: Analysis in the Perspective of Gender Performativity”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 687–698. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1675.
- Umi Azizah Logis Purnama Sari; Subur. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita

Nurlaili Hidayati, Fitri Wulandari

Pemikiran RA Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Perspektif R.A. Kartini. *Jurnal Kependidikan Is Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*, 11(1).